

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TARI BAMBU DENGAN MEDIA KARTU UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

Mohamad Nur Fauzi

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jl. Pramuka, Ponorogo, Indonesia
Email: fauzinur228@gmail.com

Received: 18 Juni 2023

Accepted: 26 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

Abstrak

Model pembelajaran tari bambu memiliki kelebihan yaitu dapat memberikan motivasi belajar dan bertukar informasi selama pembelajaran. Namun dalam penerapan model pembelajaran ini, kecenderungan mahasiswa untuk bermain lebih besar dari pada belajar. Oleh karena itu perlu dilakukan modifikasi penerapan model pembelajaran ini dengan bantuan media kartu. Media ini berisi soal dan jawaban, sehingga setiap mahasiswa akan mendapatkan satu kartu berupa pertanyaan atau berupa jawaban secara bergiliran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan lembar observasi. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa prestasi belajar mahasiswa meningkat dari rata-rata 51 menjadi 78.

Kata kunci: Tari Bambu, Model Pembelajaran, PTK, Media Kartu

Abstract

Bamboo dance learning model has advantages that can provide motivation to learn and exchange information during learning. But in the implementation of this learning model, the tendency of students to play is greater than learning. Therefore, it is necessary to modify the implementation of this learning model with the help of card media. This media contains questions and answers, so that each student will get one card in the form of questions or in the form of answers in turn. This type of research is classroom action research. Data feeder techniques used tests and observation sheets. From the results of this study it was concluded that student learning achievement increased from an average of 51 to 78.

Keywords: Bamboo Dance, Learning model, Achievement, Classroom Research, Card media



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses belajar yang melibatkan mahasiswa dengan sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam pembelajaran di sekolah formal mahasiswa akan berinteraksi langsung dengan guru dan teman sejawatnya. Keberhasilan pembelajaran kebanyakan dilihat dari ranah kognitif. Jika prestasi belajar mahasiswa baik dalam ranah kognitif maka pembelajaran tersebut dikatakan berhasil. Namun pada kenyataannya masih terdapat permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, sehingga menyebabkan prestasi belajar belum sesuai yang diharapkan. Faktor internal yang dimaksud adalah niat dan orientasi dalam memilih jurusan, sedangkan faktor eksternalnya kualitas dosen dan metode pengajaran (Anggraini, 2016).

Prestasi belajar mahasiswa menurun karena minat membaca masih rendah (Widodo et al., 2020). sehingga mereka akan kesulitan jika diberikan soal atau permasalahan yang berbeda. Menurut hasil ujian sebelumnya masih banyak mahasiswa yang Skor nya dibawah 70. Selain itu, pada saat pembelajaran berlangsung dan dosen memberikan soal latihan hanya beberapa saja yang mengerjakan. Hal ini juga menunjukkan kurangnya partisipasi dan motivasi belajar mahasiswa .

Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru kini diubah menjadi berpusat pada mahasiswa . Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu strategi, metode, pendekatan atau model pembelajaran untuk menyampaikan suatu materi. Akan tetapi, dalam pemilihan strategi, metode, pendekatan atau model pembelajaran juga harus mempertimbangkan dengan materi yang akan disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Pada era industri 4.0 ini mahasiswa seharusnya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan mampu berkolaborasi dengan orang lain (Ambara et al., 2019). sehingga diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan kemampuan secara akademik maupun non akademik dalam bentuk diskusi kelompok (Buchs et al., 2015). Kemampuan akademik yang dimaksud adalah prestasi belajar sedangkan non akademik seperti sikap, keterampilan sosial, kepribadian dan yang lainnya. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran tari bambu.

Model pembelajaran tari bambu merupakan merupakan model pembelajaran yang mengadopsi dari teknik lingkaran kecil lingkaran besar (Huda, 2011). Pembelajaran tari bambu diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Kemudian guru menuliskan topik tersebut di papan tulis serta bertanya jawab apa yang diketahui mahasiswa mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap mengikuti pelajaran yang baru, membentuk kelompok berpasang-pasangan dengan berdiri berjajar dilanjutkan berdiskusi. Setelah selesai berdiskusi bergeser sesuai instruksi guru, sehingga mahasiswa dapat bertukar informasi dengan teman yang lain (Suprijono, 2009). Namun pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa belum fokus ke pelajaran dan juga masih ramai.

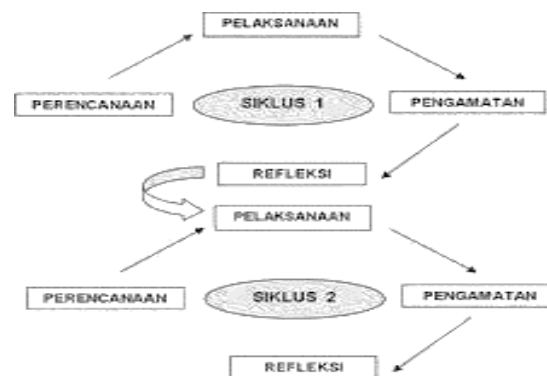
Salah satu kekurangan model pembelajaran tari bambu ini adalah kelompok yang dibentuk masih cukup besar sehingga memerlukan strategi tertentu untuk mengatur jalannya proses pembelajaran. Untuk menutupi kekurangan tersebut peneliti bisa memadukan antar model, metode, pendekatan, media pembelajaran ataupun yang lainnya. (Fauzi, M & Jati, N, H, 2016; Fauzi et al., 2017). Pada penelitian ini juga akan melakukan hal yang sama akan tetapi bukan antar model pembelajaran melainkan model pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berupa kartu. Media kartu ini salah satu cara yang dianggap mampu untuk mengoptimalkan prestasi belajar. Media kartu yang digunakan disini berupa kartu soal dan kartu jawaban. Media kartu ini di desain khusus supaya tujuan pembelajaran tercapai dan mahasiswa terlibat aktif didalamnya.

Pada saat proses pembelajaran mahasiswa berdiri berjajar disini mahasiswa menyelesaikan permasalahan yang ada pada kartu mereka masing-masing. Kartu yang diberikan baik soal maupun jawaban ini sama-sama dikerjakan. Maksudnya mahasiswa yang mendapat kartu jawaban juga ikut mengerjakan tidak hanya menunggu mahasiswa yang mendapat kartu soal menyelesaikan permasalahannya. Kemudian saling bergantian mahasiswa yang mendapat kartu soal menjadi kartu jawaban dan sebaliknya. Proses ini diulang beberapa kali sesuai arahan guru dan waktu. Setelah dianggap proses ini cukup langkah selanjutnya adalah mahasiswa disuruh untuk mencari pasangan kartu dan jawaban dari yang mereka pegang.

Menurut hasil penelitian media kartu juga dapat memberikan peningkatan hasil belajar (Sari et al., 2017), sehingga jika dipadukan dengan model pembelajaran tari bambu akan bisa lebih optimal. Pemberian kartu ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, model pembelajaran Tari Bambu juga berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Chotijah et al., 2014). Kemampuan berpikir kritis berhubungan erat dengan prestasi belajar (Gunawan, 2014). Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan media kartu. Jadi setiap mahasiswa akan diberi kartu berupa pertanyaan maupun jawaban secara bergantian.

Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGMI semester satu sebanyak 34 mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Sudrajat, 2008).



Gambar 1. Alur Penelitian Model PTK Kurt Lewin

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan indikator keberhasilan prestasi belajar rata-ratanya 75. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes (pre tes dan post tes) dan observasi (lembar observasi). Metode tes digunakan untuk mengambil data prestasi belajar mahasiswa sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati seluruh aktifitas mahasiswa selama pembelajaran. Setelah data terkumpul mahasiswa akan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian tersebut berdasarkan standar deviasi setiap kelompok data. Adapun rumus pengkategorian (Budiyono, 2003) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rumus Kategorisasi Prestasi

Rumus	Kategori
$\bar{X} > X_i + 0.5s$	Tinggi
$X_i - 0.5s \leq \bar{X} \leq X_i + 0.5s$	Sedang
$\bar{X} < X_i - 0.5s$	Rendah

Keterangan :

\bar{X} : Nilai Rata-rata

X_i : Nilai data ke i

S : standar deviasi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum diberi perlakuan atau tindakan yang sudah ditentukan pada penelitian ini, mahasiswa diberikan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal yang bersangkutan. Data ini akan digunakan sebagai data pada pra Siklus penelitian. Adapun data pra siklus tersebut ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Data Pra Siklus

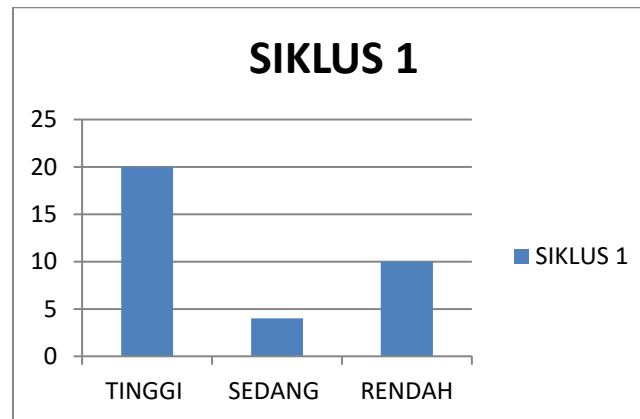
Kategori	Skor	Banyak mahasiswa
Tinggi	$\bar{X} > 54,6$	10
Sedang	$41,4 \leq \bar{X} \leq 54,6$	13
Rendah	$\bar{X} < 41,4$	11
Rata-rata		48
Standar deviasi		13,1172
Skor tertinggi		75
Skor terendah		20

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwanilai tertinggi 75 dan terendah 20 dengan rata-rata 48. Adapun distribusi prestasi mahasiswa pada masing-masing kategori yaitu 10 orang kategori Tinggi, 13 orang kategori sedang, dan 11 orang kategori rendah. Selanjutnya, peneliti memberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran tari bambu dengan media kartu. Hasil prestasi belajar dari tindakan tersebut dapat dilihat pada hasil Siklus 1. Rata-rata pada siklus I yaitu 51 dengan standar deviasi sebesar 19,0279. Lebih jelasnya perhatikan tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil tes Siklus 1

Kategori	Skor	Banyak mahasiswa
Tinggi	$\bar{X} > 60,5$	13
Sedang	$41,2 \leq \bar{X} \leq 60,5$	11
Rendah	$\bar{X} < 41,2$	10
Rata-rata		51
Standar deviasi		19,0279
Skor tertinggi		75
Skor terendah		16

Dari tabel 3 diatas mahasiswa dikategorikan tinggi jika skor mahasiswa diatas 60,5 dan kategori rendah dibawah 41,2 . Untuk kategori sedang dengan skor antara kurang dari atau sama dengan 60,5 atau skor lebih dari atau sama dengan 41,2 . Adapun sebaran skor untuk kategori tinggi, sedang dan rendah secara berurutan adalah 13,11, dan 10. Meskipun terlihat banyak mahasiswa dengan kategori tinggi akan tetapi perlu diperhatikan skor kedalam kategori tersebut. Perhatikan juga Skor tertinggi dan terendah dalam siklus I tersebut. Berikut gambaran histogram dari hasil tes prestasi belajar di siklus 1.



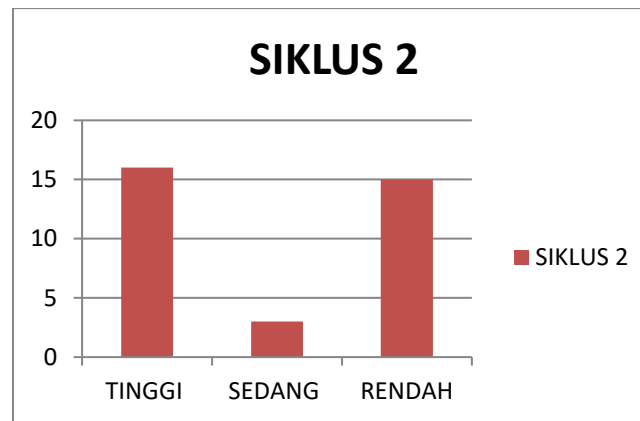
Gambar 2. Hasil tes siklus 1

Berdasarkan hasil dari Siklus I ternyata rata-rata prestasi belajar belum mencapai target dari indikator keberhasilan yaitu 75. Setelah dilakukan refleksi peneliti memberikan perlakuan yang sama dengan sejumlah perbaikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan prestasi belajar melalui tindakan tersebut. Adapun data hasil dari pelaksanaan Siklus II ditunjukkan pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Hasil tes Siklus II

Kategori	Skor	Banyak mahasiswa
Tinggi	$\bar{X} > 84,6$	16
Sedang	$71,9 \leq \bar{X} \leq 84,6$	3
Rendah	$\bar{X} < 71,9$	15
Rata-rata		78
Standar deviasi		12,183
Skor tertinggi		97
Skor terendah		60

Dari tabel 4 diatas menunjukkan Skor tertinggi 97 dan terendah 60 dengan rata-rata 78. Pada kategori tinggi terdapat 16 mahasiswa yang mempunyai skor diatas 84,6 dan kategori rendah terdapat 15 mahasiswa sedangkan kategori sedang sebanyak 3 mahasiswa . Perlu diperhatikan mahasiswa dengan kategori rendah disiklus II ini pada dasarnya lebih baik daripada siklus I. Adapun grafik histogram dari hasil tes pada siklus II akan ditunjukkan pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Hasil tes siklus II

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan tes baik di siklus I maupun siklus II, diperoleh rata-rata prestasi belajar pada siklus I sebesar 51 dengan skor terendah 16 dan skor tertinggi 75. Berbeda dengan prestasi belajar mahasiswa pada siklus II skor rata-rata menjadi 78 dengan nilai terendah 60 dan skor tertinggi 97. Dari hasil tersebut terdapat peningkatan prestasi belajar mahasiswa menggunakan model pembelajaran tari bambu dengan media kartu.

Jika diperhatikan banyaknya mahasiswa dari masing-masing kategori antara tabel 1 dan tabel 2 secara sekilas akan tampak bahwa siklus I lebih baik daripada siklus II, karena pada siklus I mahasiswa dengan kategori tinggi sebanyak 20 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 58,82% didalam kategori tinggi sedangkan pada siklus II hanya 16 mahasiswa dengan prosentase 47,06%. Akan tetapi, jika kita perhatikan lebih teliti pada nilai terendah disiklus II yaitu 60 dan skor kategori tinggi pada siklus I yaitu 60,5 maka hasil tes seluruh mahasiswa pada siklus II 100% masuk kedalam kategori tinggi pada siklus 1. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar lebih dari 40%. Untuk lebih jelasnya akan disajikan tabel data perbandingan berdasarkan data Pra Siklus dan data Siklus I.

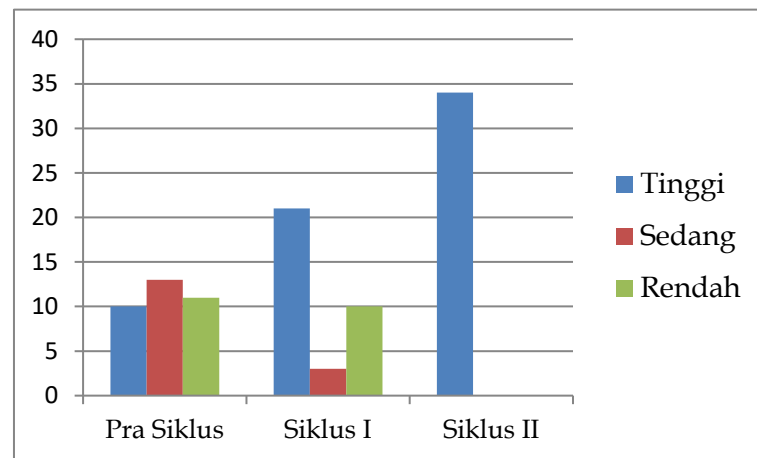
Berikut akan ditunjukkan data perbandingan berdasarkan data Pra Siklus. Maksud dari perbandingan ini adalah perolehan hasil tes pada Siklus I dan Siklus II setiap mahasiswa akan masuk dalam kategori yang mana pada saat pra Siklus.

Tabel 5. Perbandingan Data Berdasarkan Data Pra Siklus

Kategori	Skor	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tinggi	$\bar{X} > 54,6$	10	21	34
Sedang	$41,4 \leq \bar{X} \leq 54,6$	13	3	0
Rendah	$\bar{X} < 41,4$	11	10	0
Rata-rata		48		
Standar deviasi		13,1172		
Skor tertinggi		75		
Skor terendah		20		

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan ini bisa dilihat dari turunnya jumlah mahasiswa pada kategori rendah dan

semakin meningkatnya jumlah mahasiswa pada Kategori Tinggi. Pada kategori rendah semula sebanyak 11 orang turun menjadi 10 orang pada Siklus I, dan Tidak ada satu pun mahasiswa dalam kategori ini pada Siklus II. Senada dengan kategori rendah, kategori sedang juga mengalami hal yang sama dimana saat awal pra siklus terdapat 13 orang menjadi 3 orang saja pada Siklus I dan Tidak ada satupun yang ada pada Siklus II, sedangkan pada kategori Tinggi mengalami peningkatan pada setiap tahapnya dan seluruh mahasiswa berada di kategori Tinggi. Untuk lebih jelasnya akan ditunjukkan menggunakan grafik berikut:



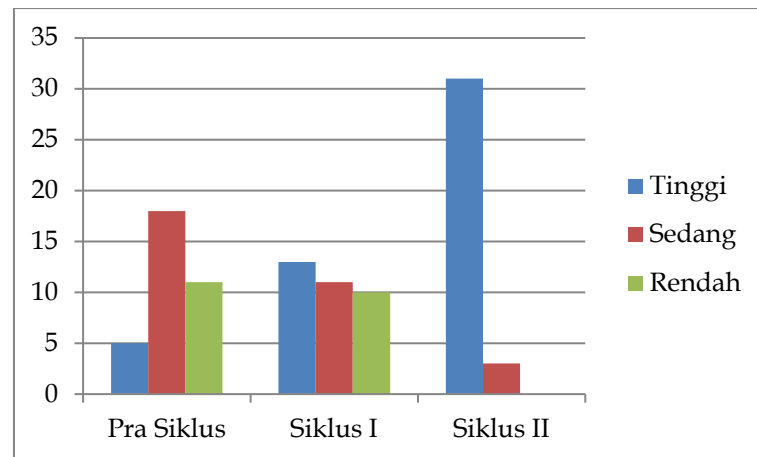
Gambar 4. Grafik Perbandingan Berdasarkan Data Pra Siklus

Jika dilihat dari grafik tersebut jelas sekali terdapat peningkatan pada setiap Siklusnya. Selanjutnya akan ditunjukkan perbandingan data menggunakan data dari Siklus I.

Tabel 6. Perbandingan Data Berdasarkan Data Siklus I

Kategori	Skor	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tinggi	$\bar{X} > 60,5$	5	13	31
Sedang	$41,2 \leq \bar{X} \leq 60,5$	18	11	3
Rendah	$\bar{X} < 41,2$	11	10	0
Rata-rata			51	
Standar deviasi			19,0279	
Skor tertinggi			75	
Skor terendah			16	

Perhatikan data pada Tabel 6, Mahasiswa yang ada di kategori Tinggi hanya ada 5 % orang, kategori sedang 18 orang dan kategori rendah 11 orang. Jika kita perhatikan terdapat peningkatan prestasi belajar dari Pra Siklus ke Siklus I. Peningkatan ini ditunjukkan pada banyaknya mahasiswa sedang menjadi kategori tinggi yang semula hanya 5 orang meningkat menjadi 13 orang. Hal ini dikarenakan 8 mahasiswa pada kategori sedang pada saat pra Siklus mengalami perbaikan prestasi belajarnya pada Siklus I. Selanjutnya, jika berpatokan pada standar nilai yang ada pada Siklus I maka nilai Mahasiswa Siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari kategori tinggi yang mencapai 31 orang dan hanya 3 orang yang ada pada kategori sedang, sedangkan pada kategori rendah tidak ada satupun mahasiswa yang masuk dalam kategori tersebut. Untuk lebih jelasnya akan ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 5. Grafik Perbandingan Berdasarkan Data Pra Siklus

Dari gambar 3 diatas sudah terlihat peningkatan pada setiap siklusnya. hal ini sejalan dengan hasil temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran tari bambu berbantuan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar (Sutarna & Kusdiana, 2018; Yuniari et al., 2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu berbantuan peta konsep memiliki kompetensi pengetahuan yang lebih baik daripada pembelajaran konvensional (Sukraningsih et al., 2019). Selain memberikan peningkatan pada prestasi belajar model pembelajaran tari bambu juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran (Fauzi et al., 2017; Pujiani et al., 2019). Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan pada saat penelitian.

Selain prestasi belajar, partisipasi mahasiswa juga meningkat. Dari hasil lembar pengamatan diperoleh rerata persentase keaktifan mahasiswa dalam siklus I sebesar 71% meningkat menjadi 83% pada saat Siklus II. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran tari bambu dengan kartu, para mahasiswa sangat antusias dan berusaha menyelesaikan masalah yang ada pada kartu mereka masing-masing. Tanpa mereka sadari, ternyata mereka telah mampu menyelesaikan beberapa soal yang diberikan selama proses belajar berlangsung. Biasanya jika menggunakan metode konvensional hanya beberapa soal saja yang bisa terselesaikan. Akan tetapi, pada pembelajaran ini mahasiswa lebih banyak menyelesaikan soal. Hal ini dikarenakan walaupun mahasiswa memperoleh kartu jawaban mereka juga harus menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kartu tersebut, sehingga semua kartu memiliki pemecahan masalah sendiri-sendiri baik kartu soal ataupun kartu jawaban.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tari bambu dengan media kartu dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dengan rata-rata siklus I sebesar 51 meningkat menjadi 78 pada siklus II. Selain itu selama proses pembelajaran berlangsung mahasiswa terlibat aktif. Model pembelajaran ini disarankan pada materi yang memiliki keterkaitan sehingga dapat dibuat kartu yang berpasangan dengan setiap mahasiswa mengerjakan kartu baik soal maupun jawaban seperti mengubah nilai pecahan ke desimal, mengubah basis bilangan, dan lain-lain.

Referensi

- Ambara, I. M. Y., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. N. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran matematika topik pengolahan data mahasiswa kelas V SD. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 112. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4671>
- Buchs, C., Wiederkehr, V., Filippou, D., Nicolas Sommet, & Céline Darnon. (2015). Structured Cooperative Learning as a Means for Improving Average Achievers' Mathematical Learning in Fractions. *Teaching Innovations*, 28(3), 15–35. <https://doi.org/10.5937/inovacije1503015B>
- Budiyono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. UNS Press.
- Chotijah, S., Maftukhin, A., & Nurhidayati. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Tari Bambu Terhadap Kemampuan berpikir kritis dan Hasil Belajar Fisika Mahasiswa Kelas X SMA N 1 Sapuran TA 2013/2014. *Jurnal Radiasi*, 5(2), 71–74.
- Fauzi, M. N., & Jati, N, H, D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (Sfe) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO)*, 4(5), 523–532.
- Fauzi, M. N., Usodo, B., & Subanti, S. (2017). THE EFFECT OF MAKE A MATCH (MAM) TYPE MODEL AND BAMBOO DANCE TYPE MODEL THROUGH COOPERATIVE LEARNING ON STUDENTS MOTIVATION. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(1). <https://doi.org/10.24014/sjme.v3i1.3511>
- Gunawan, imam dkk. (2014). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Sains II Prodi IKIP PGRI Madiun. 4, 10–40.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning (Metode , Teknik , Struktur dan Model Penerapan)* (Vol. 2011, Issue Cetakan 1). Pustaka Belajar.
- Pujiani, N. . N., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Bamboo Dancing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.23887/tscj.v2i1.18381>
- Sari, Y. A., Bahar, A., & Rohiat, S. (2017). Studi Perbandingan Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Media Kartu Pintar Dan Kartu Kemudi Pintar. *Alotrop*, 1(1), 44–48. <https://doi.org/10.33369/atp.v1i1.2716>
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode dan Model. Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sukraningsih, N. N. T. A., Ganing, N. N., & Sri Asri, I. G. A. A. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TARI BAMBU BERBANTUAN PETA KONSEPTERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN PKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 82–90. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i1.18556>
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar.
- Sutarna, N., & Kusdiana, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Bamboo Dancing (Tari Bambu) Terhadap Hasil Belajar Ips Mahasiswa Sdn 1 Cipedes. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, II(2), 251–260. <https://doi.org/10.23969/jp.v2i2.560>
- Widodo, A., Indraswasti, D., Erfan, M., Maulyda, M. A., & Rahmatih, A. N. (2020). Profil minat baca mahasiswa baru PGSD Universitas Mataram. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5968>
- Yuniari, N. W., Wibawa, I. M. C., & Japa, I. G. N. (2017). Pengaruh Model Bamboo Dancing Berbantuan Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPS Mahasiswa Kelas V SD. *Mimbar Pgsd*, 5(2).

